

DAMPAK KONVERSI LAHAN PADA DAERAH PERI-URBAN TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN PETANI TAHUN 2004—2024 (STUDI KASUS DESA GENTAN, BAKI, SUKOHARJO)

Lauren Adellia Margareta^{1*}, Isti Andini¹, Paramita Rahayu¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Surakarta, Indonesia

*Corresponding e-mail : laurenadellia@student.uns.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v5i2.2166

ABSTRACT

Land conversion is a phenomenon of land conversion that causes a decrease in the proportion of a land area to other functions. In peri-urban areas that are dominated by agricultural land, its function changes to non-agricultural land due to land conversion for the construction of public facilities for the community. Especially at the location of this research study located in Gentan Village, Baki District, Sukoharjo Regency, Central Java. The existence of land conversion causes the loss of productive agricultural land so that farmers experience decreased productivity and affects farmers' livelihoods which change from agriculture to non-agriculture such as opening boarding houses, rental houses, shops, stalls and so on. This study uses a deductive quantitative approach with GIS analysis, Likert scale and Wilcoxon test to determine changes in farmers' livelihoods due to agricultural land conversion as the purpose of the study. The use of the snowball sampling technique with a quota of 32 farmers whose land was converted is based on the limitations of secondary data in the search for respondents. So that from this study it was found that land conversion causes significant changes in livelihoods that can affect socio-economic and environmental conditions.

Keywords: Land conversion, Peri-urban, Livelihood change

A. PENDAHULUAN

Urbanisasi telah mempengaruhi perkembangan kota-kota di Indonesia. Kondisi tersebut ditandai dengan jumlah penduduk dan kepadatan ruang yang semakin meningkat (Firman, 1997). Menurut Yunus (1987), dampak urbanisasi akan mengakibatkan perubahan signifikan pada penggunaan lahan di wilayah sekitarnya. Fenomena tersebut sering dikatakan sebagai peri-urbanisasi yaitu proses transisi wilayah perdesaan dan ekspansi perkotaan akibat perpindahan penduduk dari kota ke desa dengan maksud mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman sehingga muncul adanya dinamika urbanisasi dan perubahan guna lahan di wilayah pinggiran (Oliveau, 2005).

Perubahan fungsi lahan disebabkan adanya aktivitas yang menyebabkan pertumbuhan penduduk, perkembangan industri, perluasan kawasan perkotaan, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan peraturan serta kebijakan pemerintah setempat (Sari & Yuliani, 2021). Adanya perubahan guna lahan khususnya pada lahan pertanian akan mengancam eksistensi mata pencaharian bidang pertanian. Hal tersebut menyebabkan adanya risiko marginalisasi sektor ekonomi pada suatu wilayah desa apabila tidak mampu melakukan penguatan sektor ekonomi lokal, ketika wilayahnya berkembang akibat perkembangan perumahan, industri, maupun sektor lainnya (Usman, 1993). Risiko tersebut mengancam masyarakat, dikarenakan beberapa dari mereka pastinya akan kehilangan mata pencaharian misalnya

petani yang kehilangan lahan produktifnya akibat pembangunan untuk lahan terbangun sehingga masyarakat akan mengalami ketidakstabilan lapangan usaha dan mengalami penurunan produktivitas (Suharto, 2009).

Saat ini, perkembangan sektor perumahan, industri maupun sektor lainnya menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, yang dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk (Sukirno, 2011). Daerah peri-urban menjadi sasaran pembangunan karena pusat perkotaan sudah menunjukkan kepadatan (Ome *et al.*, 2023). Menurut Yunus (2008) daerah peri-urban merupakan wilayah dipinggir atau sekitar kota dengan karakter pedesaan maupun perkotaan. Daerah pinggiran kota yang dulunya memiliki jumlah lahan hijau dan produktif dengan jumlah yang tinggi, sekarang berubah penggunaannya menjadi lahan terbangun yang difungsikan menjadi permukiman, industri, dan sektor komersial yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Satria, 2021). Hal tersebut mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat yang memanfaatkan lahan produktif tersebut.

Tetapi disisi lain, para petani di daerah tersebut kehilangan aktivitas produktifnya sehingga banyak dari mereka beralih aktivitas ke bidang non agraris, seperti berdagang, membuka toko, wiraswasta, dan sebagainya. Hilangnya kesempatan kerja dalam bidang pertanian merupakan risiko yang harus dihadapi apabila seluruh lahan pertanian dialih fungsikan, hal tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya degradasi terhadap lingkungan dan menurunnya produksi padi yang mengancam ketahanan pangan (Sumaryanto *et al.*, 1996). Pergeseran mata pencaharian ke bidang non pertanian menguntungkan masyarakat karena lebih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan pada saat masih menjadi petani (Baruna & Zalmita, 2022).

Desa Gentan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu wilayah peri-urban yang mengalami pertumbuhan pembangunan yang sangat pesat. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 138,95 hektar, yang terdiri atas 17 hektar lahan sawah dan 121,95 hektar lahan non-sawah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2022). Berdasarkan hasil analisis dalam rentang waktu penelitian selama 20 tahun (2004–2024), terjadi konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian seluas 49,709 hektar. Pada tahun 2004, luas lahan pertanian di Desa Gentan tercatat sebesar 62,259 hektar, sementara pada tahun 2024 tersisa hanya sekitar 12,55 hektar. Dengan demikian, lebih dari 79% lahan pertanian telah mengalami alih fungsi sebagai akibat dari pembangunan yang terus berlangsung.

Menurut Sekretaris Desa Gentan melalui wawancara langsung tahun 2024, perubahan lahan yang signifikan mulai terjadi pada tahun 2004, ditandai dengan pembangunan perumahan secara masif. Perkembangan ini kemudian diikuti oleh pertumbuhan sektor ekonomi lainnya seperti ruko, toko, pusat perbelanjaan, restoran, dan hotel, yang terus berlangsung hingga tahun 2024. Pembangunan ini sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di Desa Gentan maupun wilayah sekitarnya. Dominasi pembangunan selama periode 2004–2024 umumnya difokuskan untuk fungsi permukiman. Hal ini selaras dengan ketentuan dalam RTRW Kabupaten Sukoharjo 2011–

2031, yang menetapkan Desa Gentan sebagai kawasan strategis kabupaten untuk pengembangan permukiman dan kegiatan ekonomi.

Desa Gentan sebelumnya didominasi oleh lahan pertanian produktif yang menjadi sumber penghidupan utama penduduk lokal (Saputri, 2021). Adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Gentan menyebabkan terjadinya perubahan secara sosial ekonomi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahun 2024 melalui citra Google Earth dan hasil kuesioner responden, ditemukan bahwa salah satu perubahan yang terjadi yaitu perubahan mata pencaharian masyarakat yang dulunya petani kemudian berubah menjadi non pertanian seperti usaha kos, warung, kuli bangunan dan sebagainya. Pergeseran mata pencaharian ke bidang non pertanian menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani. Sehingga didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini “*Apakah konversi lahan berdampak pada perubahan mata pencaharian masyarakat?*”. Dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui dampak konversi lahan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di daerah peri-urban, tepatnya di Desa Gentan, salah satu dari 14 desa di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Desa Gentan terdiri atas delapan dusun, yaitu Dusun Gentan, Jagir, Jetis, Keden, Ngenden, Sambirejo, Widororejo, dan Ngebrak. Ruang lingkup waktu penelitian mencakup periode 2004–2024, dengan data diambil pada tahun 2004 dan 2024. Tahun 2004 dipilih sebagai titik awal karena pada periode tersebut terjadi pembangunan dan konversi lahan secara masif akibat fenomena urbanisasi dan peningkatan jumlah penduduk, yang menyebabkan banyak petani kehilangan lahannya. Tahun 2024 digunakan sebagai titik akhir untuk menilai dampak konversi lahan yang telah berlangsung selama dua dekade.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu dimulai dari kajian umum atau general yang kemudian diarahkan menjadi kajian khusus atau spesifik, sehingga diperlukan teori dasar yang selanjutnya dibuktikan melalui penelitian (Sujarweni, 2015). Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif, yang bertujuan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengukuran variabel berdasarkan data, kemudian dianalisis secara statistik sehingga temuan dapat diperoleh melalui prosedur statistik dan pengukuran (Sujarweni, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber. Pertama, data primer diperoleh menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengukur persepsi responden (petani yang lahannya telah terkonversi) dengan teknik *snowball sampling*, yang digunakan karena keterbatasan data sekunder yang tersedia. Kedua, data sekunder diperoleh melalui interpretasi citra satelit guna lahan tahun 2004 dan tahun 2024. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik, yaitu analisis Sistem Informasi Geografis (SIG), analisis skala Likert, serta analisis statistik nonparametrik melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil dari analisis ini digunakan untuk mengkaji konversi lahan pertanian dan perubahan mata pencaharian.

1. Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG)

Analisis Sistem Informasi Geografis merupakan sebuah sistem untuk menangani berbagai data yang bersifat keruangan atau suatu sistem yang digunakan untuk mengolah data secara geografi berbasis modern dengan alat bantu komputer melalui proses input data, manajemen dan pengolahan data, manipulasi dan analisis data serta output/hasil akhir data yang diinginkan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam interpretasi dan pemecahan isu atau masalah yang sedang dianalisis. Dalam pengolahan data yang menjadi dasar analisis, digunakan metode analisis deret waktu (*time series*) dalam sistem informasi geografis (SIG) dengan teknik *overlay* untuk mengukur dan membandingkan perubahan penggunaan lahan antara tahun 2004 dan 2024 melalui interpretasi citra satelit, sehingga dapat diketahui proporsi lahan pertanian yang berubah menjadi lahan non-pertanian.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan pengumpulan data spasial dari tahun 2004 hingga 2024 sebagai dasar pemantauan perubahan guna lahan dari pertanian menjadi non-pertanian. Data diperoleh dari citra satelit dan kemudian dilakukan kompilasi data untuk memastikan struktur data yang rapi dan meminimalkan kesalahan, termasuk penghapusan awan pada citra satelit yang tertutup awan. Proses penghapusan awan dilakukan menggunakan algoritma tertentu untuk meningkatkan akurasi hasil interpretasi.

Selanjutnya dilakukan analisis data melalui analisis perubahan lahan melalui perbandingan dari tahun 2004 hingga 2024 sehingga dapat dilakukan pengidentifikasian penggunaan lahan setelah terjadinya konversi lahan pada lahan pertanian yang menjadi objek analisis. Perbandingan tersebut menggunakan metode tumpang tindih atau *overlay* sehingga diketahui perubahan lahan yang terjadi. Verifikasi dan validasi data melalui proses observasi lapangan secara langsung pada lahan pertanian yang terkonversi sebagai langkah untuk validasi dan verifikasi hasil analisis yang dilakukan pada citra satelit, dalam hal ini biasa disebut dengan *ground truthing* dan terakhir interpretasi hasil data dengan dilakukannya penyimpulan hasil data yang dilakukan dalam bentuk model yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan serta divisualisasikan dalam bentuk peta perubahan lahan.

2. Analisis Skala Likert

Skala Likert merupakan teknik analisis dalam penelitian ini dengan metode analisis deskriptif berbasis modus (nilai yang sering muncul) sebagai dasar untuk pengambilan dominasi tanggapan skala Likert (Riyanto & Hatmawan, 2020). Skala Likert sebagai alat dalam pengukuran yang berkaitan dengan persepsi, sikap maupun pendapat seseorang atau lebih yang berdasarkan atas pengetahuan mereka mengenai fenomena atau isu sosial sekitar (Sugiyono, 2018). Menurut Sanusi (2017) dalam penggunaan skala Likert didasarkan pada pengukuran dan penjumlahan dari persepsi responden dalam menanggapi pernyataan terkait variabel yang sedang diobservasi atau diukur.

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan tiga kategori jawaban, yaitu *setuju*, *netral*, dan *tidak setuju*. Pemilihan skala dengan tiga kategori ini didasarkan pada latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar menengah ke bawah, sehingga diharapkan dapat menghindari bias jawaban serta memudahkan responden dalam memahami dan menjawab pernyataan. Analisis dilakukan dengan menggunakan nilai

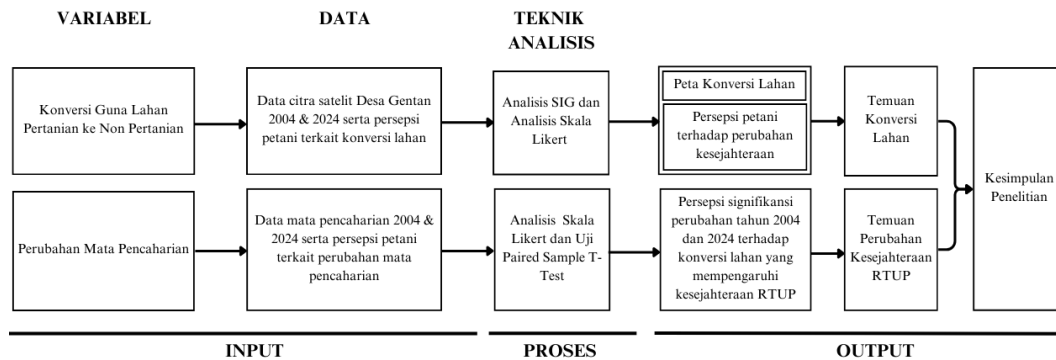
modus, yaitu nilai yang paling sering muncul atau mendominasi dibandingkan tanggapan lainnya (Budiaji, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk menghindari potensi bias yang dapat muncul apabila digunakan pembobotan pada setiap kategori jawaban. Hasil perhitungan modus kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai mayoritas tanggapan responden terhadap variabel yang menjadi dasar pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data untuk analisis skala Likert dilakukan melalui survei primer menggunakan kuesioner terbuka yang ditujukan kepada responden, yaitu petani yang lahannya telah terkonversi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan kuota 32 responden. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan informasi dari Sekretaris Desa Gentan melalui wawancara, yang memperkirakan bahwa pada tahun 2024 hanya tersisa 32 petani akibat faktor usia lanjut dan kematian. Penggunaan *snowball sampling* dalam penelitian deduktif ini disebabkan oleh ketiadaan data sekunder tertulis mengenai nama maupun alamat petani yang lahannya terkonversi. Proses penentuan responden diawali dengan tiga key informant yang merupakan penduduk asli pemilik lahan pertanian dan telah lama menetap di Desa Gentan. Dari informan kunci ini, diperoleh informasi mengenai responden lain yang memenuhi kriteria: pernah menjadi petani, lahannya terkonversi, dan masih tinggal di Desa Gentan. Dengan cara ini, terkumpul 32 responden yang sesuai dengan kuota sampling. Variabel penelitian ditetapkan berdasarkan teori yang relevan mengenai perubahan lahan pertanian menjadi non-pertanian dan perubahan mata pencaharian akibat konversi lahan.

3. Analisis Statistik

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan jenis uji yang masuk dalam kategori nonparametrik. Uji nonparametrik merupakan jenis uji statistika yang digunakan apabila data menunjukkan tidak berdistribusi normal atau bernilai < 0.05 apabila di uji normalitas, dikarenakan tidak menggunakan dasar asumsi terkait distribusi dari data populasi. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel mata pencaharian menunjukkan hasil data yang tidak normal dengan nilai $0.00 < 0.05$ sehingga menggunakan uji non parametrik ini.

Kemudian, uji *Wilcoxon Signed Test* digunakan sebagai alat alternatif untuk menguji perbedaan dari dua kelompok data atau sampel yang berpasangan dengan syarat distribusi data menunjukkan tidak normal (Pramono *et al.*, 2014). Uji ini memiliki dasar dalam pengambilan keputusan dari hasil yang akan muncul. Apabila nilai probabilitas *Asymp.sig 2 failed* pada uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan angka < 0.05 , maka terdapat perbedaan rata-rata dan apabila nilai probabilitas *Asymp.sig 2 failed* menunjukkan angka > 0.05 , maka tidak terdapat perbedaan rata-rata. Hasil hipotesis yang muncul akan disandingkan dengan variabel terikat yaitu konversi lahan sehingga adanya perbedaan atau tidak, dari kedua data yang diuji apakah akibat dari adanya konversi lahan yang terjadi di daerah peri-urban.



Sumber: Penulis (2024)

Gambar 1. Kerangka Analisis Penelitian

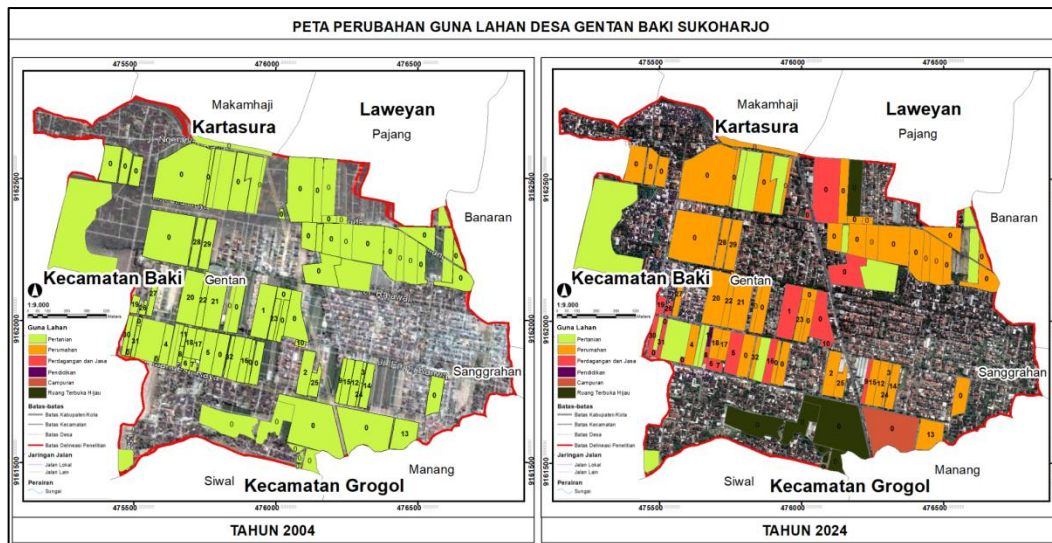
Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu $H : 2004 = 2024$ atau nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka tidak ada perbedaan rata-rata mata pencarian pada tahun 2004 dan 2024 terhadap konversi lahan pada daerah peri-urban (tidak berpengaruh signifikan) dan $H_a : 2004 \neq 2024$ atau nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat perbedaan rata-rata mata pencarian utama pada tahun 2004 dan 2024 terhadap konversi lahan pada daerah peri-urban (berpengaruh signifikan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konversi Lahan Pertanian

Desa Gentan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Desa Gentan ini yang terletak di pinggiran perkotaan dan berbatasan langsung dengan Kota Surakarta. Hal tersebut menjadikan desa ini terdampak dalam segi perkembangannya akibat dari konversi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian untuk memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat. Desa ini dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang signifikan. Karakteristik desa yang tradisional berubah menjadi urban sebagai akibat adanya peri-urbanisasi. Hal tersebut berimplikasi pada perubahan struktur guna lahan dan dinamika kehidupan masyarakat yang mencakup aspek sosial, ekonomi maupun fisik lingkungan sekitar. Adanya perubahan yang terjadi menyebabkan pergeseran fungsi dan luasan guna lahan yang ada di Desa Gentan, yang semula merupakan wilayah pertanian.

Luas lahan Desa Gentan, Baki, Sukoharjo adalah 138,95 hektar yang terdiri atas lahan pertanian, lahan permukiman/perumahan, dan lahan non pertanian lainnya. Berdasarkan penginderaan jarak jauh melalui citra satelit, luas lahan pertanian adalah 62,259 hektar pada tahun 2004. Hampir setengah luas lahan merupakan lahan pertanian yang digunakan masyarakat atau petani untuk mata pencarian, yaitu sebagai tempat untuk bercocok tanam atau kegiatan pertanian. Namun, perkembangan wilayah di Desa Gentan telah memicu perubahan fungsi lahan, sehingga komposisi penggunaan lahan semakin beragam dan luasan lahan pertanian mengalami penurunan, terutama akibat alih fungsi menjadi lahan terbangun maupun penggunaan non-pertanian lainnya. Peta perubahan penggunaan lahan tahun 2004 dan 2024 pada Gambar 2 disusun berdasarkan data yang diperoleh dari responden.



Sumber: Penulis (2024)

Gambar 2. Peta Hasil Analisis Perubahan Lahan Pertanian 2004–2024

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa lahan milik responden pada tahun 2004 umumnya memiliki tutupan lahan berupa persawahan. Namun, pada tahun 2024 lahan tersebut telah berubah menjadi lahan terbangun, seperti kawasan perumahan, gedung pertemuan, area perdagangan dan jasa, sarana prasarana, serta fungsi lainnya. Hasil generalisasi dari survei data sekunder melalui penginderaan jauh menggunakan citra satelit menunjukkan lokasi lahan pertanian yang mengalami perubahan fungsi pada periode 2004–2024. Perubahan tersebut mencakup alih fungsi seluas 49,709 hektar dari total luas Desa Gentan sebesar 138,95 hektar, yang digunakan untuk pembangunan fungsi terbangun maupun non-pertanian lainnya. Akibatnya, pada tahun 2024 sisa lahan pertanian produktif, khususnya sawah, hanya tersisa sekitar 12,55 hektar. Adapun detil perubahan lahan milik masing-masing responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Guna Lahan Desa Gentan Tahun 2004 dan 2024

No. Kuesioner	Guna Lahan 2004	Guna Lahan 2024
1	Lahan Pertanian	Gedung Pertemuan
2	Lahan Pertanian	Perumahan
3	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
4	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
5	Lahan Pertanian	Rumah Makan
6	Lahan Pertanian	Gedung Pertemuan
7	Lahan Pertanian	Perdagangan (Ruko)
8	Lahan Pertanian	Perdagangan (Ruko)

No. Kuesioner	Guna Lahan 2004	Guna Lahan 2024
9	Lahan Pertanian	Hotel Omayo
10	Lahan Pertanian	Perdagangan (Ruko)
11	Lahan Pertanian	Pendidikan (SD)
12	Lahan Pertanian	Perumahan
13	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
14	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
15	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
16	Lahan Pertanian	Lahan Parkir Gedung Pertemuan
17	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
18	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
19	Lahan Pertanian	Perdagangan
20	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
21	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
22	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
23	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
24	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
25	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
26	Lahan Pertanian	Perdagangan (Kios)
27	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
28	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
29	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan
30	Lahan Pertanian	Perdagangan (Ruko)
31	Lahan Pertanian	Perdagangan (Ruko)
32	Lahan Pertanian	Lahan Perumahan

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 32 responden, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, seluruh responden (100%) menyatakan setuju bahwa lahan mereka mengalami perubahan fungsi. Lahan yang semula merupakan lahan pertanian telah beralih menjadi lahan non-pertanian, seperti perumahan, gedung pertemuan, serta fasilitas dan

pembangunan lainnya. Dengan demikian, responden merasakan secara langsung adanya alih fungsi lahan pertanian, baik milik pribadi maupun di sekitarnya, menjadi lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat.

Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Tanggapan Berkaitan dengan Perubahan Guna Lahan

Pernyataan	S	N	TS
Lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan non pertanian	100%	0%	0%

Sumber: Penulis (2024)

2. Analisis Perubahan Mata Pencarian

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah dilakukan dan ditampilkan pada Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas petani yang terkonversi lahannya mengalami perubahan mata pencarian akibat adanya alih fungsi lahan. Petani yang mengalami fenomena tersebut memilih untuk membuka usaha baru seperti warung kelontong maupun warung makan untuk menjadi pekerjaan baru mereka. Akan tetapi, terdapat juga beberapa petani yang masih melakukan aktivitas bertani sebagai pekerjaan sampingan dan beralih menjadi pedagang, wirausaha, buruh bangunan, pekerja pabrik, usaha kos/kontrakan, penjahit, persewaan transportasi dan sebagainya untuk menjadi mata pencarian utama.

Tabel 3. Jumlah dan Perubahan Mata Pencarian Responden

Jenis Mata Pencarian	Sebelum Konversi Lahan (2004)			Sesudah Konversi Lahan (2024)		
	Jumlah	%	Ket.	Jumlah	%	Ket.
Petani Utama	30	93,75%	Utama	0	0%	-
Petani Sampingan	2*	6,25%	Sampingan	7*	21,87%	Sampingan
Pemilik Kos	-	-	-	12	37,5%	Utama
Kuli Bangunan	-	-	-	5	15,62%	Utama
Jasa Penggilingan Padi	-	-	-	2	6,25%	Utama
Jasa Sewa Sepur Kelinci	-	-	-	1	3,12%	Utama
Pemilik Warung/Toko	-	-	-	7	21,87%	Utama
Makelar / Broker	-	-	-	1	3,12%	Utama
Tukang Jahit	-	-	-	1	3,12%	Utama
Buruh Pabrik	-	-	-	1	3,12%	Utama
PNS	2	6,25%	Utama	2	6,25%	Utama

*jumlah mata pencarian sampingan dan memiliki mata pencarian utama

Sumber: Penulis (2024)

Hasil analisis skala Likert (Tabel 4) menunjukkan bahwa modus tanggapan responden adalah “setuju” terhadap pernyataan adanya perubahan mata pencarian akibat alih fungsi

lahan. Perhitungan skor indeks skala Likert pada variabel yang berkaitan dengan perubahan harga lahan mencapai 93,75%, yang menunjukkan dominasi tanggapan pada kategori setuju. Namun demikian, terdapat 2 petani yang merasa tidak setuju, dikarenakan mereka beralih pekerjaan atau mengubah mata pencaharian mereka ke bidang non pertanian bukan karena alih fungsi lahan melainkan sebelum itu sudah berganti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dikarenakan mereka ingin meningkatkan kesejahteraan mereka, agar tidak menggantungkan hidup dari hasil bertani saja.

Tabel 4. Frekuensi Tanggapan Responden Berkaitan dengan Perubahan Mata Pencaharian

Pernyataan	S		N		TS	
Perubahan mata pencaharian yang terjadi akibat alih fungsi lahan	93,75%	30 orang	0%	0	6,25%	2 orang

Sumber: Penulis (2024)

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas terhadap data mata pencaharian tahun 2004 dan tahun 2024 menggunakan perangkat lunak SPSS, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk membandingkan perubahan mata pencaharian utama dan sampingan sebelum dan sesudah konversi lahan. Hasil uji *Wilcoxon*, yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada mata pencaharian responden.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Mata Pencaharian

Test of Normality					
Variabel	Shapiro-Wilk			Distribusi Data	
	Statistic	df	Sig.		
2004	Mata Pencaharian Utama	.172	32	0.000	Non Normal
	Mata Pencaharian Sampingan	.172	32	0.000	Non Normal
2024	Mata Pencaharian Utama	.832	32	0.000	Non Normal
	Mata Pencaharian Sampingan	.570	32	0.000	Non Normal

Sumber: Penulis (2024)

Tabel 6. Hasil *Wilcoxon Signed Test Variabel* Perubahan Mata Pencaharian

Uji Wilcoxon ^a		
	Mata Pencaharian Utama 2004—Mata Pencaharian Utama 2024	Mata Pencaharian Sampingan 2004—Mata Pencaharian Sampingan 2024
Z	-4.903 ^b	-2.758 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed) Wilcoxon Signed Rank Test Based on negative ranks.	.000	.006

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan nilai signifikansi atau *Asymp. Sig (2-tailed)*, yang menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara mata pencaharian 2004 dan mata pencaharian 2024 sehingga disimpulkan juga bahwa terdapat perubahan mata pencaharian tahun 2004 sebagai dampak konversi lahan.

Nilai Z yang muncul pada Tabel 6 menunjukkan adanya perbedaan dalam skor peringkat median atau nilai tengah antara data tahun 2004 dan data tahun 2024. Pada mata pencaharian utama, nilai Z sebesar $-4,903$, sedangkan pada mata pencaharian sampingan sebesar $-2,758$. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa skor pada tahun 2004 lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Berdasarkan nilai signifikansi atau *Asymp. Sig (2-tailed)*, yang menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$ pada mata pencaharian utama dan $0.006 < 0.05$ pada mata pencaharian sampingan, maka disimpulkan hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara mata pencaharian 2004 dan mata pencaharian 2024, sehingga disimpulkan bahwa perubahan mata pencaharian dipengaruhi dari konversi lahan pertanian yang terjadi di daerah peri-urban.

Kondisi petani di Desa Gentan yang awalnya kehilangan lahan produktif akibat konversi lahan menunjukkan kemampuan adaptasi melalui peralihan ke mata pencaharian baru. Perkembangan wilayah yang pesat telah mendorong masuknya berbagai pembangunan baru, yang pada gilirannya menciptakan kebutuhan akan produsen dan konsumen sebagai penyedia dan pengguna barang maupun jasa bagi masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli, khususnya Susilowati *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa berkurangnya luas lahan pertanian berdampak pada penurunan lapangan kerja di sektor pertanian, yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Namun, sebagian petani yang memiliki keterbukaan pengetahuan mampu memanfaatkan peluang ekonomi baru yang muncul. Selain itu, temuan ini relevan dengan Teori Rostow (1960), yang menjelaskan bahwa pembangunan merupakan proses linier dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dalam konteks ini, persepsi petani terhadap dampak konversi lahan cenderung positif karena adanya peningkatan peluang usaha baru di luar sektor pertanian (Hidayat *et al.*, 2017).

Dalam proses konversi lahan yang terjadi di Desa Gentan ini berdampak positif dan juga negatif. Secara negatif, masyarakat kehilangan lahan pertaniannya dan munculnya potensi kerusakan lingkungan maupun bencana yang akan terjadi di masa mendatang. Tetapi di sisi lain, proses konversi lahan ini secara positif telah mendorong pergeseran mata pencaharian ke bidang non pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi Rumah Tangga Usaha Pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa petani yang semula menggarap lahannya, kini diprediksi dapat memiliki mata pencaharian non pertanian di lokasi yang sama tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sisi negatif, terdapat masyarakat yang kehilangan pekerjaan di sektor pertanian, yang dapat mengakibatkan menurunnya produksi padi dan mengancam ketahanan pangan. Selain itu, hilangnya lahan pertanian juga membawa risiko degradasi lingkungan (Sumaryanto *et al.*, 1996). Dari sisi positif, terdapat masyarakat yang berhasil memperoleh pekerjaan baru di sektor

nonpertanian, sehingga berpotensi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka (Rahayuningsih, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas para petani di Desa Gentan mengalami pergeseran mata pencaharian ke sektor penyedia jasa, terutama sebagai pemilik usaha kos dan kontrakan. Aset rumah dan lahan yang mereka miliki dimanfaatkan sebagai kos maupun kontrakan dengan harga yang relatif tinggi, sehingga setiap bulannya mereka dapat mendapatkan pendapatan yang konsisten dibandingkan pada saat bekerja sebagai petani. Hasil uji *Wilcoxon* juga menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang menunjukkan terjadinya perubahan signifikan antara mata pencaharian pada tahun 2004 yaitu sebagai petani dan mata pencaharian tahun 2024 dengan mata pencaharian non pertanian.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa alih fungsi lahan dilakukan sebagai tujuan untuk meningkatkan nilai dari suatu lokasi dapat berdampak positif, seperti adanya penyerapan tenaga kerja dan peningkatan ekonomi apabila dimanfaatkan kegiatan pariwisata dan komersial (Ante *et al.*, 2016). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Baruna & Zalmita (2022) yang menemukan bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian mendorong pergeseran mata pencaharian ke sektor seperti warung kelontong, laundry, warung kopi, dan toko teralis. Masyarakat merasakan keuntungan dari pergeseran ini karena kebutuhan hidup mereka lebih terpenuhi dibandingkan saat masih bekerja sebagai petani.

D. KESIMPULAN

Adanya perubahan guna lahan di Desa Gentan sebagai bentuk fenomena peri-urbanisasi telah mendorong konversi lahan pada daerah peri-urban. Lahan pertanian berubah menjadi lahan non pertanian yang difungsikan sebagai lahan perumahan, perdagangan dan jasa, sarana pendidikan, maupun fungsi lainnya. Pada tahun 2004, luas lahan pertanian tercatat 62,259 ha, namun berkurang menjadi 12,55 ha pada 2024. Pembangunan yang terjadi di lahan pertanian selama 20 tahun tersebut mencapai 49,709 ha dari total luas lahan Desa Gentan yaitu 138,95 ha. Terkait dengan hal ini, 100% responden menanggapi dengan setuju bahwa seluruh lahan pertanian yang mereka miliki dialihfungsikan sebagai lahan non pertanian, yang menunjukkan terjadinya perubahan guna lahan akibat dari pembangunan yang masif pada tahun 2004–2024.

Selanjutnya terkait perubahan mata pencaharian responden khususnya petani di Desa Gentan ini menunjukkan bahwa 93,75% (30 responden) mengalami perubahan mata pencaharian ke bidang non pertanian. Kemudian 6.25% (2 responden) menjawab tidak setuju dikarenakan sebelum lahan mereka terkonversi pada tahun 2004 sudah berganti mata pencaharian sebagai PNS dan untuk mata pencaharian sebagai petani sebagai sampingan. Adanya perubahan mata pencaharian ini diakibatkan karena lahan produktif yang mereka miliki sudah terkonversi dan menjadi lahan terbangun. Mata pencaharian responden didominasi dengan usaha kos/kontrakan, pemilik warung/toko, kuli bangunan, jasa penggilingan beras, jasa persewaan sepur kelinci, broker dan masih terdapat responden

yang berprofesi sebagai petani, tetapi sebagai mata pencaharian sampingan dengan lokasi lahan pertanian di luar Desa Gentan.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis melalui uji *Wilcoxon* yang menunjukkan perubahan signifikan antara mata pencaharian tahun 2004 yang didominasi sektor pertanian dan mata pencaharian tahun 2024 yang didominasi sebagai pemilik usaha kos/kontrakan, pemilik toko/warung dan sebagainya. Temuan perubahan mata pencaharian akibat konversi lahan ini juga terjadi pada penelitian Baruna & Zalmita (2022) yang menemukan bahwa alih fungsi lahan pertanian memicu pergeseran pekerjaan ke sektor nonpertanian, seperti warung kelontong, laundry, warung kopi, dan toko teralis, dengan tingkat kepuasan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan saat menjadi petani. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan wilayah telah mendorong petani untuk melakukan transformasi dan diversifikasi mata pencaharian non pertanian. Dalam konteks Perencanaan Wilayah dan Kota, hal ini menegaskan perlunya perencanaan yang tepat dan seimbang antara aspek lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan analisis pada hubungan antara konversi lahan dan perubahan mata pencaharian. Hal ini menunjukkan keterbatasan penelitian hanya pada aspek guna lahan dan sosial ekonomi saja. Dampak negatif maupun positif terhadap lingkungan dan ketahanan pangan daerah belum detail dijelaskan pada penelitian ini, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan untuk menilai implikasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afandi, M. N. (2011). Analisis kebijakan alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(3).
- [2] Ante, E., Benu, N. M., & Moniaga, V. R. B. (2016). Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi kawasan wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 12(3), 113–124.
- [3] Sanusi, A. (2017). *Metode penelitian bisnis* (Cet. ke-7). Salemba Empat.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2022). *Kecamatan Baki dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- [5] Baruna, S., & Zalmita, N. (2022). Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap mata pencaharian petani di Desa Miruk, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(2), 10–12. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i2.23947>
- [6] Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2).
- [7] Firman, T. (1997). Urbanisasi, persebaran penduduk dan tata ruang di Indonesia. Dalam B. T. S. Soegijoko & B. S. Kusbiantoro (Eds.), *Bunga rampai perencanaan pembangunan di Indonesia*. Grasindo.
- [8] Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2017). Dampak konversi lahan pertanian terhadap ekonomi rumah tangga petani padi (Studi kasus Kecamatan Kertajati

- Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2).
- [9] Oliveau, S. (2005). *Peri-urbanisation in Tamil Nadu: A quantitative approach* (No. 15, p. 92).
- [10] Ome, R. A., Hidayati, S. R., & Kurniawati, A. I. (2023). Transformasi spasial morfologi dan zonifikasi wilayah peri-urban Kota Yogyakarta. *Matra*, 4(1), 29–40.
- [11] Pramono, A., Puruhita, N., & Fatimah Muis, S. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 32–36.
- [12] Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak sosial keberadaan industri terhadap masyarakat sekitar kawasan industri Cilegon. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1(1), 13–26.
- [13] Richardson, H. W. (1978). *Urban economics*. St. Martin's Press.
- [14] Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- [15] Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.
- [16] Saputri, W. G. (2021). Pertumbuhan permukiman di Desa Makamhaji dan Desa Gentan Kabupaten Sukoharjo tahun 2010, 2014 dan 2019 [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- [17] Sari, R. W., & Yuliani, E. (2022). Identifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 255.
- [18] Satria. (2021). *Dinamika pengelolaan wilayah pinggiran kota*. Universitas Gadjah Mada.
- [19] Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [20] Suharto, E. (2009). *Pekerja sosial & kesejahteraan sosial*. Pustaka Pelajar.
- [21] Sujarweni, W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.
- [22] Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- [23] Sumaryanto, Hermanto, & Pasandaran, E. (1996). Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap pelestarian swasembada beras dan sosial ekonomi petani. Dalam *Prosiding Lokakarya Persaingan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lahan dan Air Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dan Ford Foundation.
- [24] Susilowati, I., *et al*. (2004). *Studi dinamika ekonomi pedesaan (Patanas): Usaha tani, ketenagakerjaan, pendapatan dan konsumsi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- [25] Usman, S. (1993). *Sosiologi: Sejarah, teori dan metodologi*. Pustaka Pelajar.
- [26] Winarso, H., Hudalah, D., & Firman, T. (2015). Peri-urban transformation in the Jakarta Metropolitan Area. *Habitat International*, 49, 221–229.
- [27] Yunus, H. S. (2008). *Dinamika wilayah peri-urban: Determinan masa depan kota*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

- [28] Yunus, H. S. (1987). *Permasalahan daerah urban fringe dan alternatif pemecahannya*. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.